

Kontribusi Gereja-gereja di Asia untuk Merespons Kemiskinan dan Penindasan: Studi Sejarah Kekristenan India dan Korea



Vol. 1 No. 1 (Juni) 2022, (25-36)
<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sang>

Leoni Patrisia

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
leonipatrisia5@gmail.com

Abstract

Oppression and poverty are problems that are not only problems in a particular country but have also become a global problem involving the whole world, including the church. The church's task, which is called to serve others, should move the church to respond to the oppression and poverty that plagues the world. This article contributes to the conversation by drawing on the history of Christianity in India and Korea. In both countries, oppression, racism, and the caste system are so acute that they make the problem of oppression more prevalent. The higher social strata would make the lower social strata feel excluded from society, especially in the economic sphere. Those who control the economy will oppress the weak, resulting in oppression and increased poverty. After doing some desk research from several sources, this paper will present the church's contribution to India and Korea in overcoming the problems of oppression and poverty in their respective countries. Their roles will show how much influence the church has and how much it is fulfilling its calling in the world.

Keywords: Poverty, oppression, church, the role of the church, Indian Church, Korean Church

Abstrak

Penindasan dan kemiskinan merupakan masalah yang tidak hanya menjadi masalah dalam sebuah negara tertentu, tetapi juga telah menjadi masalah global yang melibatkan seluruh dunia, termasuk gereja. Tugas gereja yang dipanggil untuk melayani sesama membuatnya harusnya menggerakkan gereja untuk berpartisipasi dalam merespons penindasan dan kemiskinan yang melanda dunia ini. Artikel ini mengkontribusi percakapan tentang hal tersebut dengan mengambil contoh sejarah kekristenan di India dan Korea. Kedua negara tersebut mengalami penindasan, rasisme dan sistem kasta sangat akut sehingga membuat masalah penindasan makin marak. Lapisan sosial yang memiliki kedudukan tinggi akan membuat lapisan sosial rendah merasa terkucilkan dari masyarakat, terlebih khusus dalam bidang ekonomi. Mereka yang menguasai perekonomian akan menindas mereka yang lemah, sehingga penindasan terjadi dan angka kemiskinan makin meningkat. Setelah melakukan beberapa studi pustaka dari beberapa sumber, tulisan ini akan memaparkan kontribusi gereja di India dan Korea dalam mengatasi masalah penindasan dan kemiskinan di negara mereka masing-masing. Peran-peran mereka akan menunjukkan seberapa besar pengaruh gereja dan seberapa besar gereja melakukan panggilannya di dunia ini.

Kata-kata Kunci: Kemiskinan, penindasan, gereja, peran gereja, Gereja India, Gereja Korea

PENDAHULUAN

Masalah penindasan dan kemiskinan yang dihadapi oleh dunia saat ini merupakan masalah besar yang hingga kini belum menemukan titik terang penyelesaiannya. Masing-masing negara telah melakukan banyak upaya untuk menyelesaikan kedua persoalan ini, namun masalah ini tetap tidak menemukan penyelesaian.¹ Oleh karena masalah kemiskinan dan penindasan merupakan masalah global, masalah ini pun masuk dalam masalah yang juga dihadapi oleh gereja. Pandangan gereja tentang kemiskinan berangkat dari analisisnya dari Alkitab. Keberadaan dan pertumbuhan gereja tidak terlepas dari panggilannya untuk melayani termasuk sebagai respons atas pergumulan kemiskinan yang dihadapi oleh dunia saat ini. Bahkan dalam panggilannya untuk melayani, beberapa dokumen gerejawi mencatat sikap gereja terhadap kemiskinan yang termuat dalam pengakuan iman (konfesi) dari banyak gereja-gereja di dunia.²

Tulisan ini akan memberikan kontribusi mengenai respons gereja terhadap penindasan dan kemiskinan. Saya akan mengambil contoh kasus dengan mengulas sejarah pergulatan gereja di India dan Korea.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka. Pendekatan ini menggunakan informasi dari berbagai literatur, seperti buku maupun jurnal. Karena itu, saya akan memanfaatkan berbagai literatur baik itu buku maupun jurnal yang berkaitan dengan masalah pranan gereja dalam mengatasi kemiskinan dan penindasan di negara India dan Korea. Semua literatur yang digunakan tentunya adalah literatur-literatur yang berhubungan topik dengan pembahasan dalam tulisan ini yakni peran gereja di India dan Korea dalam mengatasi persoalan penindasan dan kemiskinan yang ada di sana.

DISKUSI

¹ Victor Latumahina, "Peran Gereja Dalam Menanggapi Kemiskinan," *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 30.

² Stimson Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan," *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 96-98.

Ketika berbicara tentang gereja, maka yang muncul dalam pikiran pertama kali pastilah sekelompok orang yang hendak pergi beribadah dengan pakaian yang bagus dan rapih. Namun apa sebenarnya gereja sebenarnya adalah tempat manusia dipertemukan dengan keselamatan yang telah dikaruniakan melalui Yesus Kristus.³ Gereja merupakan sekumpulan orang yang dipilih dan dipanggil keluar dari segala hal yang duniawi untuk menjadi umat Tuhan untuk memberitakan berita keselamatan bagi orang banyak. Gereja diberi amanat untuk menyampaikan berita kepada dunia bahwa Allah telah menebus manusia melalui anak-Nya yaitu Yesus Kristus. Hanya di dalam Yesus Kristus sajalah harapan keselamatan itu ada. Oleh karena itu semua orang harus mengenal Yesus Kristus melalui gereja atau orang-orang yang percaya kepada-Nya melalui kesaksian mereka, baik kesaksian lisan, tertulis maupun kesaksian mereka melalui cara hidup yang sesuai dengan teladan yang telah diberikan oleh Yesus Kristus sewaktu Ia masih ada di dalam dunia sebagai manusia. Tugas bersaksi ini adalah tanggung jawab orang-orang percaya hingga kedatangan Kristus yang kedua kali.⁴

Masalah Kemiskinan dan Penindasan di India

Jawaharlal Nehru (1889-1964), mantan perdana menteri India, pernah mencirikan situasi kemiskinan di India sebagai realitas yang sangat mendasar. Khususnya kelaparan besar yang terjadi di Bengal pada tahun 1943-1944. Menurut laporan Departemen Antropologi, Universitas Calcutta, hampir 3.400.000 orang mati sewaktu kelaparan tersebut terjadi. Tercatat pula bahwa 46% dari populasi Bengal menderita penyakit-penyakit yang mematikan. Akan tetapi, bukan hanya daerah ini saja yang menderita. Banyak bagian negeri Bollywood itu, menderita karena kelaparan dan penyakit epidemis karena kelaparan.⁵ Gambaran mengenai kelaparan tahun 1943-1944 ini menunjukkan sejumlah unsur tetap yang terjadi dalam tragedi India yang berlanjut ini. Andreas Yewangoe mengurainya,

1. Kemiskinan dimana-mana;
2. Perbedaan yang tajam antara kelompok-kelompok sosial, dimana terdapat sekelompok kecil yang sangat kaya, sementara massanya miskin;

³ Christiaan de Jonge and Jan S. Aritonang, *Apa Dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi*, 8th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 31.

⁴ Jesse Miranda, *Gereja Kristen Dalam Pelayanan* (Malang: Gandum Mas, 1986), 6.

⁵ A. A. Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan Dan Keberagamaan Di Asia*, trans. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 37.

3. Ada kemasabodohan antara kelompok-kelompok sosial ini, khususnya oleh yang kaya terhadap massa yang menderita karena kemiskinan;
4. Situasi ini tidak dapat dipisahkan dari pemerintahan Inggris yang panjang di India.⁶

Unsur-unsur tersebut masih ada di India untuk waktu yang sangat lama. Saat ini, India masuk dalam kelompok negara-negara yang menggunakan energi nuklir. Pemerintah India menjadikan masalah nuklir ini sebagai prioritas. Dengan mengambil langkah ini, mereka berharap bahwa India akan bebas dari masalah yang “abadi” ini, yakni kemiskinan. Kenyataannya, India belum terbebaskan dari kemiskinan massalnya. Menurut penelitian, kira-kira setengah populasi India masih hidup di bawah tingkat ekonomi yang sangat rendah. Karena itu, situasi ekonomi dari ratusan juta rakyat memang menderita kemiskinan yang menimbulkan keputusasaan bagi masyarakat.⁷

Dirk Kooiman (1887-1940), sebagaimana yang dijelaskan oleh Yewangoe, menggambarkan perbedaan tajam yang masih ada di India sekarang ini sebagai sesuatu yang sangat mengejutkan. Perbedaan-perbedaan yang mengejutkan ini tampak sangat ironis, sebab di satu pihak tampil kemewahan dari kalangan masyarakat elit, sementara pada saat yang sama memiliki reaktor-reaktor nuklir dan program luar angkasa. Samuel Rayan (1920-2019), seorang teolog Yesuit India, setelah beberapa waktu benar-benar hidup dengan para penghuni pemukiman kumuh di Delhi, menggambarkan betapa tidak menyenangkan hidup di sana dan ia berkata, “ada begitu banyak pemukiman kumuh di Delhi di gubuk-gubuk miskin di mana, dalam bayang-bayang rumah-rumah besar dan indah serta kantor-kantor pemerintah dengan halaman dan taman-taman yang luas, puluhan ribu laki-laki, perempuan dan anak-anak hidup bertumpuk-tumpuk bersama.”⁸

Christian Conference of Asia dalam *Set Free to Struggle for Freedom* (1985), mencatat perbedaan-perbedaan tajam ini, yang mana kekuasaan dipusatkan di tangan segelintir orang. Sementara, sebagian besar dari masyarakat perkotaan dan pedesaan, hidup dalam kemiskinan-kemiskinan yang menyebabkan keputusasaan dan ketergantungan pada eksploitasi kelas elit. Pertumbuhan ekonomi yang di alami India dalam tahun-tahun belakangan, menunjukkan bahwa pertumbuhan ini terjadi atas

⁶ Ibid., 38-39.

⁷ Ibid., 39.

⁸ Ibid., 40.

pengorbanan para petani dan rakyat kecil lainnya.⁹ Hasilnya, jurang antara yang kaya dan yang miskin menjadi semakin lebar. Situasi demikian adalah ciri khas dari seluruh sejarah India. Secara singkat, India Moghul, India Kolonial dan India sejak kemerdekaan semuanya telah menumpukkan keuntungan pada kelompok berpendapatan tinggi dalam masyarakat. Sementara selama berabad-abad, separuh penduduk miskin di India telah hidup terus dalam kemiskinan dan kemelaratan yang amat mengerikan.¹⁰

Dari apa yang telah dikatakan mengenai topik ini jelas sekali bahwa sistem ini telah menghasilkan ketidakadilan struktural besar-besaran. Juga dari gambaran tentang pertumbuhan gereja-gereja di India, jelas bahwa kebanyakan orang Kristen baru berasal dari kasta-kasta tertindas. Gejala ini dapat ditemukan dalam sikap gereja-gereja yang menentang sistem kasta. Khususnya di kalangan Gereja Mar Thoma¹¹, sikap ini amat jelas. Orang yang menjadi Kristen sepenuhnya terhisap dalam persekutuanannya, apapun juga latar belakang sosialnya. Di daerah Telugu misalnya, sebagian besar suku Madiga dan Mala menjadi Kristen, banyak dari masyarakat kasta Shudra ikut mengambil langkah tersebut. Hal ini pun merupakan tanda dari melemahnya halangan-halangan kasta melalui pertobatan.¹²

Sistem kasta, memainkan peranan penting dalam hubungan antar kelompok-kelompok sosial di India. Sebagian memandang sistem ini sebagai sesuatu yang memecahbelah dan menindas. Sistem kasta juga dicirikan sebagai sumber konflik terbesar dalam masyarakat India.¹³ Masalah kemiskinan dan masalah kasta merupakan dua hal yang bila digabungkan akan mendatangkan perasaan ditindas pada kaum-kaum tertentu. Kemiskinan sangat identik dengan kasta yang rendah. Orang-orang kasta rendah akan selalu dipandang hina oleh orang-orang yang memiliki kasta yang lebih tinggi ataupun dalam masalah pelayanan publik dan keadilan sosial. Kaum yang memiliki kasta tinggi pasti lebih didahulukan dibandingkan dengan orang yang kastanya lebih rendah. Kaum kasta rendah seakan ditindas dan di himpit oleh peraturan-peraturan atau kebijakan-kebijakan yang hanya menguntungkan orang-orang kasta atas.

⁹ Christian Conference of Asia, *Set Free to Struggle for Freedom* (Singapore: CCA Publications, 1985); Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia*, 40.

¹⁰ Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia*, 40-41.

¹¹ Lihat informasi mengenai Gereja Mar Thoma di Anne Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 124; Samuel H. Moffett, *A History of Christianity in Asia: 1500-1900*, vol. II (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2005).

¹² Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia*, 58.

¹³ *Ibid.*, 48.

Peran Gereja dalam Mengatasi Masalah kemiskinan dan Penindasan di India

Gereja tidak bisa melepaskan diri dari persoalan kemiskinan yang sedang dihadapi. Justru panggilan gereja adalah terlibat secara aktif dalam memerangi kemiskinan.¹⁴ Gereja-gereja di India juga telah menaruh banyak perhatian terhadap masalah ini. Kehidupan Mary Teresa Bojaxhiu yang inela dengan nama Bunda Teresa (1910-1997), misalnya, adalah contoh hidup tentang betapa sungguh-sungguhnya kekristenan di India memperhitungkan masalah kemiskinan. Komitmennya untuk menolong kaum miskin, hidup bersama mereka yang tida memiliki apa-apa, memberikan penghiburan kepada yang hampir mati, dan lain sebagainya, adalah ungkapan tentang arti kehadiran Kristen.¹⁵

Namun, India masih menghadapi masalah struktur masyarakat yang tidak adil. Bagaimanakah gereja-gereja harus menghadapi masalah seperti ini? Jelas, gereja-gereja harus memperhatikan para korban dari masyarakat yang adil, tetapi adakah tugasnya berakhir di situ, atautkah gereja-gereja harus juga bergumul dengan akar permasalahannya, struktur yang tidak adil dari masyarakat itu sendiri? Pertanyaan ini mendapatkan lebih banyak perhatian di kalangan gereja-gereja di India tahun-tahun terakhir ini. Gereja-gereja didesak untuk meninggalkan pandangan yang sempit tentang kaum miskin hanya sebagai objek perbuatan amal, dan sebaliknya agar melibatkan diri dalam gerakan menuju suatu tatanan yang baru. Namun, masih tepat bila dikatakan bahwa keseluruhan gerakan ini adalah gerakan gereja, yang diilhami oleh pemahaman baru mengenai makna Injil, kabar baik untuk kaum miskin.¹⁶ Karena itu, semua tindakan ini di anggap terdorong oleh keyakinan bahwa Yesus Kristus sendiri mengidentifikasi diri-Nya dengan kaum miskin dan terbuang. Ia memberitakan kabar baik kepada mereka. Jadi, bila gereja-gereja ingin setia kepada Tuhannya, mereka harus menolong kaum miskin dan terbuang untuk mendengar kabar baik ini.

Michael Karimattam, seorang teolog Katolik India, dalam kaitan ini mengatakan bahwa kabar baik mengenai kelahiran Kristus di sampaikan kepada sekelompok kaum

¹⁴ Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 107.

¹⁵ Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia*, 60.

¹⁶ *Ibid.*, 61.

tidak berkasta. Yesus bertumbuh sebagai seorang tukang kayu. Karimattamn menyimpulkan bahwa Yesus mengetahui dan mengalami nasib yang menyedihkan ini dalam tubuh-Nya sendiri.¹⁷ Kristus sendiri tidak hanya memberi contoh kata-kata melainkan contoh nyata yang bahkan Ia alami sendiri. Ia ingin menunjukkan bahwa mereka yang terpilih tidak didasarkan pada status sosial yang tinggi melainkan dilihat dari seberapa besar iman percayanya kepada Yesus Kristus sebagai penebus.

Karena itu, gereja-gereja di India terus mengambil bagian dalam upaya merespons kemiskinan massal dan kaum yang terbuang. Bila gereja-gereja ingin hidup dalam keadaan mereka, mereka harus hidup di antara masyarakat sebagai bagian dari masyarakat. Mungkin dapat dikatakan bahwa melalui kegiatan-kegiatan kelompok-kelompok ini, gereja-gereja di India sedang berjalan menuju suatu pemahaman baru tentang tugas dan panggilan mereka sehubungan dengan masalah kemiskinan massal dan akar-akarnya, yang terletak dalam struktur masyarakat yang tidak adil.¹⁸ Mereka akhirnya memahami bahwa panggilan mereka ketika telah menerima Kristus salah satunya adalah melayani sesama, terlebih khusus mereka yang sedang berada dalam penindasan dan kemiskinan yang disebabkan oleh adanya ketidakadilan sistem kasta yang diciptakan oleh manusia sendiri.

Masalah Kemiskinan dan Penindasan di Republik Korea

Selanjutnya, bagian ini akan mengulas repsons gereja-gereja di Korea terhadap kemiskinan. Sudah sangat di ketahui tentang bagaimana orang-orang Kristen berperan dalam penolakan undang-undang yang dianggap darurat di Korea Selatan yang berujung pada munculnya penindasan politis. Setelah Manta presiden Korea Selatan Chung Hee Park meninggal undang-undang yang melarang perlawanan politik telah dicabut, tetapi itu semua tidak membuat keadaan politis dan penindasan berubah banyak. Setelah satu tahun diumumkannya undang-undang keadaan darurat pada Mei 1973, sekelompok pendeta Kristen di Korea Selatan memberikan pernyataan mereka yang menyatakan perihal iman yang telah mempersiapkan perjuangan mereka bagi pemulihan demokrasi.¹⁹

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid., 62.

¹⁹ Douglas Elwood, *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema Yang Tampil Ke Permukaan*, trans. B.A. Abednego, 5th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 361.

Kediktatoran di Korea Selatan menghancurkan hukum dengan peraturan-peraturan dan persuasi; pemerintahan memerintahkan dengan kekuatan dan ancaman semata. Masyarakat sedang diubah menjadi laksana hutan rimba. Pendirian orang Kristen bahwa tak seorang pun yang berada lebih tinggi dari hukum kecuali Allah; kekuasaan duniawi dipercayakan Allah kepada penguasa sipil yaitu untuk memelihara keadilan dan ketertiban dalam masyarakat manusia. Bila seorang menempatkan dirinya lebih tinggi dari hukum serta mengkhianati mandat ilahi untuk keadilan, maka ia memberontak terhadap Allah. Seseorang dapat mengalahkan dengan pedang, tetapi mereka tal dapat diperintah oleh pedang.²⁰

Rezim di Republik Korea yang sekarang sedang menghancurkan kemerdekaan hati nurani dan kemerdekaan menganut agama. Tidak ada kemerdekaan, entah untuk mengungkapkan sesuatu ataupun untuk membungkamkan diri. Selalu ada campur tangan rezim dalam ibadah gereja-gereja, atau dalam doa, kumpulan, isi khotbah, dan pengajaran Alkitab.

Gereja dan badan-badan keagamaan lainnya harus menjadi pembela suara hati nurani rakyat sebab penghancuran suara hati merupakan perbuatan yang paling setani. Dalam mempertahankan kemerdekaan menganut agama menentang campur tangan rezim di Korea, maka gereja-gereja sebenarnya juga memela kemerdekaan hati nurani seluruh rakyat.²¹

Kediktatoran di Korea mempergunakan tipu muslihat yang sistematis, memanipulasi dan indoktrinasi untuk mengontrol rakyat. Media massa telah diubah menjadi mesin propaganda rezim untuk menceritakan setengah kebenaran dan kebohongan yang sama sekali palsu kepada rakyat, serta mengontrol serta memanipulasi informasi untuk menipu rakyat. Gereja adalah saksi bagi kebenaran, senantiasa berjuang menghancurkan sistem penipuan dan manipulasi apapun, sebab mengatakan kebenaran adalah kekuatan terakhir yang membebaskan manusia bagi kerajaan Mesianis Allah.²²

Kediktatoran di Korea mempergunakan cara-cara yang menakutkan dan tidak berperikemanusiaan dan pada saat yang sama juga kekejaman yang efisien dalam rangka menghancurkan lawan politik, kritikus intelektual dan orang-orang tak berdosa. Penggunaan Agen Intelijen Pusat Korea untuk tujuan tersebut sedikit banyak menyerupai

²⁰ Ibid., 364.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

cara-cara jahat yang diterapkan oleh Nazi Gestapo atau KGB semasa Stalin di Rusia. Rakyat disesah secara fisik dan mental, diintimidasi, dan kadang kala bahkan menghilangkan tanpa bekas sama sekali. Perlakuan yang demikian sesungguhnya adalah tindakan diabolis terhadap kemanusiaan.

Allah menciptakan manusia sebagai tubuh dan jiwa. Tubuh dan jiwa akan dibangkitkan pada hari penghakiman kerajaan Mesianis. Khususnya kami percaya akan kekudusan tubuh manusia karenanya setiap pemerkosaan tubuh manusia adalah sama dengan membunuhnya. Hal mana merupakan tindakan pembunuhan.²³ Kediktatoran yang sekarang bertanggung jawab atas sistem ekonomi di Korea, dimana yang berkuasa mendominasi yang lemah. Rakyat, para buruh miskin di kota dan para petani di desa, menjadi korban eksploitasi yang serba keras serta ketidakadilan sosial dan ekonomis. Apa yang disebut “pembangunan ekonomis” di Korea ternyata merupakan persekokongkolan segelintir penguasa melawan rakyat jelata yang miskin, dan kutuk bagi lingkungan alam kita.

Olehnya itu, gereja meresponsnya dengan berjuang menghancurkan sistem yang ekstrem ini di mana ketidakadilan menjadi suatu hal yang wajar. Sebagai pewaris dan saksi kerajaan Allah orang-orang Kristen dituntut untuk memberitakan penghiburan dan pertolongan kepada mereka yang miskin dan tertindas.

Rezim yang sekarang di Korea Selatan dan Utara sedang mempergunakan perencanaan untuk menyatukan kembali kedua wilayah yang terpisah hanya untuk mempertahankan kekuasaan masing-masing tanpa memperhatikan dan menghargai upaya rakyat yang telah berjuang untuk menyatukan kembali tanah air mereka. Umat Kristen di sana percaya bahwa mereka dan seluruh rakyat sangat menantikan kesatuan dan persekutuan yang otentik atas dasar rekonsiliasi yang sesungguhnya. Mereka sepenuhnya menyadari bahwa tanpa belajar dari kehidupan masa lalu mereka yang sering berselisih paham, serta masa-masa penjajahan yang mereka alami maka penyatuan dua wilayah tersebut mustahil untuk dapat.²⁴

Peran Gereja dalam Penderitaan-penderitaan Rakyat

Seorang pendeta Seoul bernama Kyong Bae Min mengatakan bahwa ciri penting gereja-gereja di Korea terletak dalam identifikasi mereka dengan negara dan bangsa.

²³ Ibid., 365.

²⁴ Ibid., 365-366.

Mereka memiliki kesadaran bahwa misi utama mereka adalah berdiri dan berjuang bersama untuk memperjuangkan keselamatan bangsanya. Kesadaran mereka untuk melakukan misi tersebut, terutama terlihat dalam perjuangan Korea melalui masa-masa gelap pada masa penjajahan Jepang. Semua rakyat terlebih khusus gereja-gereja merasa bahwa mereka dipanggil untuk berdiri dan berjuang bersama-sama demi keselamatan dan kemerdekaan masyarakat Korea. Fakta-fakta historis, menunjukkan bahwa pada masa pendudukan itu gereja-gereja memenuhi panggilannya untuk mengidentifikasi diri dengan nasib dan jalan hidup bangsa Korea.²⁵

De-politisasi orang-orang Kristen Korea ini atau itu internalisasi pesan Kristen, sebagaimana disebut Kim Yong Bock (1938-2022), berhasil mencegah para pemimpin gereja ikut serta dalam gerakan pembebasan, namun, belakangan gereja ikut serta secara penuh, sebagaimana di buktikan oleh kenyataan bahwa enam belas dari dua puluh tiga penandatanganan Deklarasi Kemerdekaan adalah orang Kristen. Melalui kegiatan-kegiatan ini, gereja-gereja ingin membuktikan bahwa penderitaan-penderitaan rakyat Korea pun adalah penderitaan mereka, dan bahwa masalah-masalah yang di hadapi bangsa Korea adalah juga masalah-masalah mereka. Sebagaimana gereja-gereja memahaminya, penderitaan yang mereka alami pada masa pendudukan jepang terjadi bukan hanya karena mereka orang Kristen, tetapi juga karena mereka dan “kekorean” mereka bertemu. Dengan kata lain, mereka merasa sepenuhnya bersatu dengan saudara-saudara Korea mereka yang menderita.²⁶

Namun harus segera ditambahkan bahwa orang-orang Kristen yang merasa diri mereka sebagai bagian terpadu dari perjuangan-perjuangan Korea pada saat itu hanya terdiri dari suatu minoritas di antara orang-orang Kristen. Mayoritasnya tidak tiba pada kesadaran demikian. Mereka adalah kaum konservatif. Yang dimaksudkan ialah di antara anggota-anggota gereja, ada sejumlah orang yang tidak mampu menghubungkan iman mereka dengan masalah-masalah sosial. Mereka mengubah pengharapan Kristennya menjadi suatu pengharapan yang semata-mata eskatologis, akan kedatangan kerajaan, dan menolak kehidupan masa kini dan tanggungjawabnya.²⁷ Namun harus pula selalu diingat bahwa Korea ada pula polarisasi antara apa yang disebut “evangelikal” dan “ekumenis”. Kaum Evangelikal memahami diri mereka sebagai pengikat setia firman

²⁵ Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia*, 144.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

Allah sebagaimana tertulis dalam Alkitab, dan cenderung menafsirkannya secara harafiah, sementara kaum ekumenis dianggap agak liberal dalam pemahamannya akan Alkitab dan lebih berorientasi pada masalah-masalah sosial. Namun harus pula dikatakan bahwa gereja-gereja dan mereka yang menyadari tugasnya sebagai transformator sosial dan perubahan struktural melanjutkan perjuangan-perjuangan mereka. Mereka sadar bahwa sekaranglah waktunya untuk berdiri pada pihak yang tertindas.²⁸

KESIMPULAN

Gereja dipanggil ke dalam dunia ini sebagai mandatari Allah, yang diberi tugas untuk memelihara semua ciptaan Allah. Dalam panggilannya, gereja memiliki tugas dan panggilan yakni, bersekutu, bersaksi dan melayani. Gereja dituntut untuk melakukan ketiga panggilan itu sebagai wujud bahwa gereja merupakan anak kerajaan Allah. Karena itu, gereja wajib menampakkan wujud dari ketiga tugas dan panggilannya tersebut melalui tindakan yang nyata dengan sesamanya. Terlebih dalam dunia sekarang ini yang sedang mengalami masalah-masalah etis terlebih kemiskina dan penindasan. Kedua masalah ini merupakan masalah yang dialami oleh seluruh dunia, oleh karena itu gereja wajib hadir dalam masalah ini untuk membantu mereka yang mengalaminya. Terlebih khusus di gereja Asia yakni India dan Korea. Banyak masalah penindasan dan kemiskinan terjadi di sana yang disebabkan oleh adanya pemerintah penjajahan yang terlalu otoriter dan memberatkan mereka yang tidak patuh serta sistem kasta yang membuat orang-orang kelas bawah makin tertindas dan tenggelam dalam kemiskinan. Banyak upaya yang dilakukan gereja di sana untuk menangani masalah ini. Gereja di India masuk kedalam kehidupan orang-orang yang tertindas untuk menunjukkan bahwa gereja memihak mereka dan mendukung mereka serta membimbing mereka untuk tetap beriman teguh kepada Yesus Kristus. Demikian pula di Korea, gereja menunjukkan bahwa dalam penindasan mereka oleh kaum mayoritas dan pemerintah penjajah, gereja juga hadir dan berdiri bersama mereka untuk menguatkan serta turut merasakan apa yang mereka rasakan. Gereja hendak mengatakan bahwa penderitaan masyarakat Korea dan penjajahan yang di alami oleh masyarakat Korea juga merupakan masalah gereja.

Gereja mau mereka mengetahui bahwa Yesus sendiri semasa hidup dalam kesederhanaan dan Ia juga bergaul dengan orang-orang dari kalangan bawah. Yesus

²⁸ Ibid., 147.

memberikan teladan yang sempurna untuk tetap kuat dalam penindasan dan bagaimana tetap teguh dalam iman walaupun kita adalah orang yang miskin dan tertindas.

DAFTAR PUSTAKA

- Christian Conference of Asia. *Set Free to Struggle for Freedom*. Singapore: CCA Publications, 1985.
- Elwood, Douglas. *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema Yang Tampil Ke Permukaan*. Translated by B.A. Abednego. 5th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hutagalung, Stimson. "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan." *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 93–102.
- de Jonge, Christiaan, and Jan S. Aritonang. *Apa Dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi*. 8th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Miranda, Jesse. *Gereja Kristen Dalam Pelayanan*. Malang: Gandum Mas, 1986.
- Moffett, Samuel H. *A History of Christianity in Asia: 1500-1900*. Vol. II. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2005.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.
- Ruck, Anne. *Sejarah Gereja Asia*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Victor Latumahina. "Peran Gereja Dalam Menanggapi Kemiskinan." *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 29–36.
- Yewangoe, A. A. *Theologia Crucis Di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan Dan Keberagamaan Di Asia*. Translated by Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.